

membentuk sistem kehidupan Kristen. Dasar pembenarannya adalah Alkitab, karena Alkitab menjadi dasar dari segala sesuatu untuk membangun seluruh aspek kehidupan orang Kristen, maupun yang membentuk sistem kehidupan Kristen. Dengan demikian, Allah menjadi pusat segala kehidupan Kristen dan juga menjadi sumber makna bagi orang percaya atau Kristen.

Oleh sebab itu, segala sesuatu adalah berpusat kepada Allah, sehingga menjadi presuposisi dalam membangun segala aspek kehidupan orang percaya. Secara otomatis, orang percaya harus bergantung kepada Allah dan seluruh perbuatan ataupun tingkah lakunya harus berlandaskan Allah itu sendiri. Segala sesuatu berasal atau berawal dari Allah, untuk Allah, sehingga semua aspek kehidupan daripada manusia hanyalah untuk memuliakan Allah atau *solideo Gloria*. Hal inilah yang menjadi sistem kehidupan bagi Kristen.

AERON FRIOR SIHOMBING menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologinya dari STT INTI, Bandung dan M.Div. dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung. Sekarang dalam proses aplikasi untuk program M.Th. dari STT Cipanas, Cianjur Jawa Barat. Saat ini sebagai dosen tetap di STT SAPPI.

ZWINGLI: REFORMATOR YANG KURANG POPULER

Hadi P. Sahardjo

ABSTRAK

Sejarah kekristenan tidak bisa dilepaskan dari gerakan reformasi yang terjadi pada awal abad ke-16. Tokoh-tokoh penting dalam gerakan reformasi telah memicu terjadinya perpecahan dalam gereja Katolik yang diikuti dengan gerakan protestanisme. Tetapi di sisi lain, banyak pula terdapat friksi atau perbedaan pendapat di antara para tokoh reformasi. Salah seorang tokoh yang jarang dimunculkan adalah Zwingli, padahal dia banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan teologi Kristen.

PENDAHULUAN

Tulisan ini bukan bermaksud untuk mengupas tuntas pandangan teologi tokoh yang satu ini. Penulis hanya hendak mengangkat kembali salah seorang tokoh dalam gerakan reformasi, yang barangkali bagi sebagian orang tidak setuju dengan judul di atas. Tetapi disadari atau tidak, bukankah sebenarnya banyak di antara kita yang berlaku demikian? Selama ini kalau kita berbicara tentang reformasi, pasti yang langsung muncul di benak kita adalah Martin Luther, Calvin, atau bahkan Melancton. Padahal sebenarnya Zwingli memiliki peran yang tidak kalah penting dengan tokoh-tokoh tersebut.

Sejarah Singkat Kehidupannya

Untuk bisa lebih bisa memahami secara mendalam tentang Zwingli, Penulis memandang perlu untuk menampilkan secara singkat latar belakang dan kehidupan Zwingli sebelum menjadi tokoh Reformasi. Karena dengan mengetahui latar belakang kehidupan sebelumnya, maka tentu akan lebih bisa mengikuti jalan pikirannya. Tidak bisa dipungkiri, bahwa dari ketiga Reformator besar—Luther, Zwingli dan Calvin—Zwingli adalah tokoh yang paling sedikit kita kenal. Padahal mereka bertiga adalah tokoh Reformasi yang hidup sezaman, meskipun kenyataannya umur Zwingli paling pendek jika dibandingkan dengan kedua tokoh yang lain. Kalau Martin Luther yang lahir pada tanggal 10 November 1483 dan meninggal pada tanggal 18 Februari 1546 (atau berusia 63

tahun),¹ lalu John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 dan meninggal pada tanggal 27 Mei 1564 (atau berusia 55 tahun),² maka Ulrich Zwingli yang lahir pada tanggal 1 Januari 1484 dan meninggal pada tanggal 11 Oktober 1531 dalam perang saudara antara pengikut-pengikut Reformasi dengan anggota-anggota dari Gereja Roma Katolik di Kappel, berarti hanya mencapai usia 47 tahun.³

Sejarah masa kecil

Zwingli dilahirkan di Wildhaus, Toggenburg, Swiss (kurang lebih 40 mil dari Zurich) tepat pada tanggal 1 Januari 1484, atau 52 hari setelah kelahiran Martin Luther. Nama pemberian orang tuanya sebenarnya adalah Huldrych Zwingli, namun untuk lebih memudahkan penyebutannya menjadi Ulrich Zwingli.⁴ Ayahnya adalah seorang pemuka atau pemimpin di desa tersebut. Sedangkan ibunya adalah saudara perempuan dari seorang imam. Ia memiliki tujuh orang saudara laki-laki dan dua orang saudara perempuan. Ia dididik dalam kepercayaan agama Katolik Roma yang sangat kuat.⁵

Pendidikan

Pada umur 10 tahun Ulrich Zwingli sudah dikirim oleh orangtuanya ke Basel untuk belajar di sekolah Latin, guna mendalami bahasa Latin, Musik dan Dialektika. Pada tahun 1498 (umur 14 tahun) dia memasuki Kolose Bern yang diasuh oleh seorang sarjana klasik yang terkenal, bernama Heinrich Wolfin. Selanjutnya sejak tahun 1500-1502 belajar di Universitas Wina, yang pada saat itu menjadi pusat studi klasik. Di universitas ini ia belajar filsafat skolastik, astronomi dan fisika.

¹ F.D. Wellem. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 168 dyb.

² *Ibid*, 64 dyb.

³ *Ibid*, hlm 253 ff. Bandingkan dengan tulisan J.L. Ch. Abineno dalam bukunya *Ulrich Zwingli: Hidup, Pekerjaan dan Ajarannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 1-2 dan Tony Lane, *Christian Thought* (Tring-Herts, England: Lion Publishing, 1984), 126.

⁴ Tony Lane. *Christian Thought* (Tring-Herts, England: Lion Publishing, 1984), 126.

⁵ F.D. Wellem. ..., 253

Pada tahun 1502 ia kembali ke Basel dan mengajar bahasa latin di sekolah St. Martin, sambil terus menyelesaikan studinya sehingga menggondol gelar MA pada tahun 1506. Hal ini menyebabkan dia dipanggil Master Ulrich.⁶

Pelayanan

Ulrich Zwingli secara resmi melayani tatkala pada tahun 1506 ditahbiskan menjadi imam untuk menggemblakan jemaat di Glarus selama 10 tahun (1506-1516). Di tempat ini ia berkesempatan untuk memerdalam bahasa Yunani sehingga lebih mudah untuk membaca dan memahami Kitab Suci dari bahasa aslinya. Selanjutnya pindah ke Einsiedeln selama dua tahun. Di tempat ini pun dia terus belajar bahasa Yunani tanpa guru.⁷ Kemudian pada tahun 1518 dipindahkan ke Zurich sebagai pastor dan rohaniwan. Di kota ini pelayanannya dinilai berhasil. Sehingga dalam waktu yang singkat—melalui khotbah-khotbahnya yang lebih alkitabiah dan Kristologis—telah terjadi suatu reformasi baik di bidang gerejawi, maupun sosial dan pedagogis.⁸

Pada bulan Juli 1522 ia bersama 10 imam lainnya mengirim petisi kepada uskup agar diberi kebebasan untuk mengajarkan Injil. Tetapi petisi itu tidak digubris, karena menurut uskup hal itu menjadi kewenangan Paus atau konsili. Banyak imam yang melakukan protes dan mendukung Zwingli. Bentuk protes para imam itu antara lain ditunjukkan dengan cara melakukan perkawinan yang tentu saja bertentangan dengan tradisi selibat.⁹

Zwingli akhirnya secara terang-terangan meminta kepada Dewan Kota untuk mengadakan perdebatan secara terbuka. Perdebatan untuk memertahankan dalil-dalilnya yang terdiri dari 67 artikel itu pada akhirnya benar-benar digelar pada tahun 1523 di Zurich. Yang mengejutkan, ternyata Dewan Kota malah bersimpati kepada Zwingli dan ajarannya. Selanjutnya pada perdebatan tahun 1524 diputuskan bahwa patung-patung dan misa ditiadakan. Pada bulan April 1525 untuk pertama kalinya dirayakan Perjamuan

⁶ *Ibid*.

⁷ J.L. Ch. Abineno. *Ulrich Zwingli: Hidup, Pekerjaan dan Ajarannya*. ..., 3

⁸ J.L. Ch. Abineno. ..., 4.

⁹ F.D. Wellem, ..., 254.

Reformatoris.¹⁰ Selama pelayanannya, Zwingli sampai tiga kali bertugas (melayani) sebagai *chaplain* (imam khusus) tentara dalam peperangan antara Perancis dengan Paus Julius II dan Leo X.¹¹

Karya-karya penting.

Selama hidupnya, ada beberapa karya penting yang telah ditulisnya. (1) *The Clarity and Certainty of God's Word* yang dipublikasikan pada tahun 1522. Buku ini menulis tentang prinsip-prinsip fundamental Protestanisme terhadap pengakuannya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas. Sikap kita sebagai jemaat harus seperti seorang anak yang siap untuk mendengarkan suara Bapa. Tulisan ini berasal dari hasil penelitian dan pengalamannya sendiri. (2) Buku yang diselesaikan pada tahun 1525 di tengah-tengah hangatnya perdebatan terhadap dalil-dalil Zwingli. Judulnya adalah *Baptism, Rebaptism and the Baptism of Infants*. Dalam buku ini tercermin pandangan Zwingli terhadap makna dan tujuan baptisan yang sebenarnya, termasuk pandangannya bahwa bayi yang meninggal sebelum dibaptis itu tetap diselamatkan. (3) Merupakan buku terakhir yang diselesaikan pada tahun 1530 atau setahun sebelum kematiannya, berjudul *Confession of Faith*, adalah buku yang ditulis setelah dia benar-benar matang dalam doktrin dan pengajarannya. Buku ini memuat banyak doktrin penting dari Zwingli. Tentu ini belum termasuk ke-67 dalil yang diperdebatkan itu.¹²

AJARAN DAN PANDANGAN TEOLOGI ZWINGLI

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, latar belakang kehidupan maupun pendidikan dan lingkungan Zwingli sangat berpengaruh terhadap pemikiran teologinya. Mengomentari pemikiran Zwingli ini, Bengt Hagglund mengatakan bahwa pola pikir Zwingli banyak sekali dipengaruhi oleh Erasmus dari Belanda yang sangat humanis. Itulah sebabnya maka Alister E. McGrath mengatakan bahwa, "Zwingli sangat setia dalam mengumandangkan minat-minat dan

¹⁰ *Ibid*, ..., 255.

¹¹ *Ibid*, 253-254.

¹² Tony Lane. *Christian Thought*, ..., 126-128.

perhatian perkumpulan-perkumpulan humanis Swis bagian timur".¹³ Hal ini berakibat munculnya pandangan Zwingli yang mengatakan bahwa Reformasi itu terutama sekali adalah bersifat moral. Pandangan mengenai *dibenarkan oleh iman* sebagaimana dikemukakan oleh Luther tidak mendapat tempat yang semestinya pada pemikiran Zwingli. Bukan itu saja, bahkan Zwingli juga cenderung untuk memerlakukan Kristus sebagai suatu teladan moral yang dari luar daripada suatu kehadiran yang pribadi sifatnya di dalam diri orang percaya.¹⁴ Namun antara tahun 1519-1520 posisinya ini mulai berubah, tidak lagi setia kepada Erasmus. Ia percaya bahwa hanya karena kuasa Kristus manusia dibenarkan.¹⁵ Tetapi menurut Alister E. McGrath, hal ini disebabkan karena pada dasawarsa 1520-an Zwingli sudah memiliki kedekatan dengan Luther, sehingga tidak saja pandangannya terhadap humanisme yang berubah, tetapi juga ide-idenya mengenai pembenaran yang mulai dekat dengan ide-ide Luther.¹⁶ Selain Erasmus, menurut Bengt Hagglund, Zwingli juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran Agustinus.¹⁷ Berikut ini akan Penulis paparkan beberapa pandangan Zwingli yang berkaitan dengan Pemerintah (Negara), Gereja, Sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus) serta Pembenaran.

Pandangan Zwingli tentang Pemerintah atau Negara

Meskipun banyak orang yang menyebut Zwingli itu seorang "teokrat", tetapi menurut pendapat para ahli, hal itu tidak benar. Karena, menurut mereka, yang dipentingkan oleh Zwingli sebenarnya bukan kekuasaan kaum rohaniawan, melainkan lebih menekankan pada pimpinan Allah dalam hidup manusia, termasuk dalam hidup kemasyarakataannya.¹⁸ Hal senada disampaikan oleh Alister E. McGrath yang mengatakan bahwa meskipun Zwingli memandang Zurich sebagai suatu teokrasi, namun dalam arti bahwa seluruh kehidupan

¹³ Alister E. McGrath. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 142.

¹⁴ *Ibid*. 143.

¹⁵ Bengt Hagglund. *History of Theology* (9th printing)—transl. By Gene J. Lund—(St. Louis, Missouri: Concordia Publishing House, 1997), 255.

¹⁶ Alister E. McGrath. ..., 143.

¹⁷ *Ibid*, 256.

¹⁸ J.L. Ch. Abineno. ..., 15.

masyarakat kota itu adalah di bawah peraturan Allah, di mana pendeta dan hakim sama-sama ditugaskan untuk menjelaskan dan menjalankan peraturan-peraturan yang ada.¹⁹

Baik Luther maupun Zwingli sependapat, bahwa orang yang percaya akan lebih memungkinkan untuk menjalankan kekuasaan secara bertanggung jawab dibandingkan dengan orang yang tidak percaya. Bahkan Zwingli berpegang teguh pada pendirian bahwa 'tanpa rasa takut kepada Allah, seorang penguasa akan menjadi seorang tiran'.²⁰ Dalam hal ini agaknya Zwingli cukup berlebihan, karena pada kenyataannya tidak semua penguasa yang tidak percaya Tuhan menjadi seorang tiran. Ada juga yang baik. Tetapi penulis setuju untuk menatakan bahwa peluang untuk menjadi tiran bagi penguasa yang tidak percaya Tuhan itu memang lebih besar. Rasul Paulus sendiri mengatakan bahwa pemerintah itu, bagaimana pun keadaannya, adalah tetap sebagai wakil Allah yang harus dihormati. Sebab, katanya, tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah...²¹ Lebih lanjut Zwingli meyakini bahwa dewan kota itu memperoleh kewenangannya dari Allah ..., berada di bawah firman Allah. Sehingga dalam perdebatan Zurich Pertama pada tanggal 19 Januari 1523, Zwingli mengecam dewan kota yang seakan-akan telah menempatkan dirinya di atas Firman Allah. Itulah sebabnya maka Zwingli lebih positif dalam penolakannya terhadap tirani. Baginya, tirani harus disingkirkan dan tidak dapat ditoleransi. Manusia harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia. Itulah sebabnya Zwingli lebih menyukai bentuk negara yang aristokratis.²² Namun demikian penulis tetap sependapat kalau pada dasarnya orang yang takut dan percaya kepada Tuhan—dalam pengertian percaya yang sebenarnya—akan bisa memerintah sesuai dengan rasa takut dan percayanya kepada Tuhan itu.

Pandangan atau teori Zwingli tentang pemerintahan itu secara ringkas dapat dirumuskan sbb.:

¹⁹ Alister E. McGrath. ..., 276.

²⁰ *Ibid.* 277.

²¹ Roma 13:1 dyb.

²² Alister E. McGrath. ..., 277-279.

- Jika seorang memberikan kepada Allah apa yang wajib diberikan, maka para penguasa-penguasa, raja-raja dan para pemimpin dunia tidak diperlukan lagi.
- Tidak semua anggota masyarakat adalah orang Kristen, sementara proklamasi Injil yang dapat mentobatkan seseorang itu tetap terdapat orang-orang yang tidak pernah bertobat (bandingkan dengan teori predestinasi yang juga diyakini oleh baik Luther, Calvin maupun Zwingli).
- Orang-orang (penguasa) yang menjalankan kekuasaannya di tengah masyarakat adalah sekedar melaksanakan wewenang yang berasal dari Allah melalui para hakim.
- Orang Kristen diperkenankan duduk di pemerintahan, justru supaya dapat menegakkan kebenaran. Karena justru orang Kristenlah yang diyakini memiliki tanggung jawab dan kasih dibandingkan dengan orang bukan Kristen.
- Ada perbedaan antara moralitas pribadi dan moralitas umum.
- Ada perbedaan tipe-tipe kebenaran yang dikaitkan dengan orang Kristen dan negara. Injil itu menyangkut pemberitaan kebenaran batiniah, sedangkan negara menyangkut promosi kebenaran lahiriah.

Keenam kesimpulan pandangan Zwingli tentang pemerintahan dan negara ini jelas menunjukkan posisinya sebagai seorang Reformator yang memiliki prinsip yang sangat jelas tentang keberadaan suatu negara sebagai sebuah lembaga yang dibentuk Allah.

Pandangan tentang Gereja

Yang dimaksud Zwingli dengan gereja khususnya adalah jemaat setempat atau jemaat lokal.²³ Zwingli memang selalu bertolak dari konsepnya ini tatkala berbicara tentang hidup, pelayanan, pembangunan dan organisasi gereja. Jemaat setempat atau jemaat lokal itu merupakan basis dari setiap kegiatan gereja. Zwingli dengan tegas juga mengatakan bahwa pengakuan terhadap Kristen

²³ J. J. Ch. Abineno, ...

sebagaimana diajarkan oleh Alkitab itu penting. Sehingga antara jemaat dengan Kristus sebagai Kepala Gereja tetap tidak terpisahkan. Semua orang yang hidup atau bersatu dengan Kepala Gereja adalah anggota keluarga dan anak-anak Allah. Gereja itu sendiri berada di mana-mana, di seluruh dunia, dan semua orang percaya itu adalah gereja.²⁴ Jelas bagi Zwingli bahwa baginya konsep tentang gereja itu bukan hanya sebagai suatu lembaga atau gedungnya, melainkan termasuk orang percaya sebagai gereja yang tidak kelihatan. Tetapi sayangnya banyak orang yang kurang menyadari peran pentingnya Zwingli dalam soal kegerejaan. Biasanya orang akan mengacu pada Calvin, padahal Calvin sendiri dalam hal organisasi gereja malah belajar—antara lain—dari Zwingli.²⁵ Dalam kaitannya dengan gereja, Abineno bahkan menilai bahwa Zwingli bukan saja seorang yang berpikir tentang gereja, tetapi juga seorang pendeta yang sangat rajin dan tekun melayani atau bekerja di dalam jemaat.²⁶ Tetapi juga karena alasan inilah maka bagi oleh para sarjana Katolik lalu memberikan penilaian bahwa para Reformator—termasuk Zwingli—sebenarnya adalah orang-orang yang tidak terlalu peduli dengan pekerjaan misi. Bahkan secara kasar Kardinal Robert Belarmine pada abad 16 pernah mengatakan demikian, "... para penyesat tidak pernah mengatakan bahwa mereka telah mentobatkan orang kafir atau orang Yahudi ke dalam iman mereka, melainkan hanya menyesatkan orang-orang Kristen."²⁷

Pandangan seperti ini jelas tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Itulah sebabnya hal ini kemudian dibantah keras oleh Gustav Warneck, yang dikenal sebagai Bapak Misiologi, karena perannya sebagai salah seorang yang menjadikan Misiologi sebagai sebuah disiplin ilmu. Warneck mengatakan, "Kita tidak hanya menemukan kegiatan misi pada diri para reformator, tetapi bahkan juga tentang gagasan misi, dalam pengertian yang kita miliki sekarang ini." Kalau dikatakan bahwa kurang atau tidak misioner, hal itu disebabkan oleh "pandangan-pandangan teologis yang dasariah menghalangi mereka untuk

²⁴ Ibid, 19.

²⁵ Alister E. McGrath, 254 dyb.

²⁶ Abineno, 19.

²⁷ David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 378.

memberikan arah misioner pada kegiatan mereka, bahkan pada pikiran-pikiran mereka."²⁸ Tetapi di sisi lain kita pun bisa memahami mengapa mereka mengatakan demikian, karena ciri utama dan penekanan para Reformator adalah terletak pada soal membenaran oleh iman.²⁹ Inilah yang sebenarnya juga menjadi "roh" dari pelayanan misi. Tetapi di pihak lain kita harus meyakini bahwa keselamatan itu bagaimana pun merupakan inisiatif Allah yang dalam kedaulatan-Nya memilih mereka yang akan diselamatkan, sehingga setiap usaha untuk menyelamatkan sesamanya bisa dianggap sebagai suatu hujatan, seakan-akan Allah tidak mampu melakukannya sendiri.

Pandangannya tentang disiplin gereja

Hal penting lain yang menjadi perhatian Zwingli adalah kaitan antara peran dan disiplin gereja. Karena soal disiplin gereja itu telah mendapatkan perhatian yang sangat serius dari para penguasa di kota-kota Swis yang sudah mengalami pembaruan. Pola umum yang telah muncul pada tahun 1530-an adalah pola Zwinglian untuk menyerahkan disiplin gerejawi itu kepada pemerintah sekular. Bahkan di bawah pengganti Zwingli, Heinrich Bullinger, kota Zurich memandang pengucilan itu sebagai suatu perkara sipil yang harus ditangani oleh pemerintah daripada oleh rohaniwan.

Hal ini tentu tidak bisa terlepas dari pandangan Zwingli yang memerlukan antara gereja dan negara sebagai dua hal yang sebenarnya sama. Sebuah kota Kristen tidak lain adalah sebuah gereja Kristen.³⁰ Meskipun kemudian ada kelompok yang menentang pola semacam ini. Contohnya pada tahun 1530 Johann Oecolampidius mengusulkan agar tetap dibentuk peradilan gereja tersendiri yang lepas dari pengaruh penguasa. Hal ini disebabkan ada beberapa perbedaan yang sangat fundamental antara penguasa sipil dan gereja. Tetapi justru kemudian hari ternyata bahwa Bucer membelot dan menyetujui peradilan gereja yang anggotanya adalah para pendeta dan kaum awam.³¹

²⁸ Ibid.

²⁹ David J. Bosch, 376.

³⁰ Alister McGrath, 230.

³¹ Ibid, 256-257.

Pandangannya tentang Kedaulatan Allah

Zwingli memiliki pandangan yang sangat jelas tentang kedaulatan Allah. Pemeliharaan Allah memiliki suatu dimensi eksistensi yang sangat kuat. Karena itu teologi Zwingli hampir secara total dibentuk oleh perasaannya terhadap kemahakuasaan yang mutlak dari Allah serta ketergantungan total manusia terhadap-Nya. Ide Zwingli tentang kedaulatan Allah yang mutlak itu dikembangkan dalam ajarannya tentang pemeliharaan Allah khususnya dalam khotbahnya yang sangat terkenal, *De Providentia* (Tentang Pemeliharaan Allah). Apakah seseorang itu diselamatkan atau tidak, itu sepenuhnya adalah urusan Allah. Bahkan dalam komentarnya yang berjudul "Tafsiran Atas Agama yang Benar dan Palsu" itu Zwingli juga menyerang dua praanggapan yang pokok dari program pembaruan Erasmus, yaitu yang berkaitan dengan ide "kehendak bebas" (*liberum arbitrium*), dan tentang anggapan bahwa metode-metode pendidikan sanggup membarui kemanusiaan yang korup dan berdosa. Padahal, menurut Zwingli, yang dibutuhkan adalah pemeliharaan Allah, campur tangan ilahi. Bahkan ia menandakan, bahwa tanpa campur tangan Allah maka reformasi pasti tidak akan pernah terjadi.³² Karena pandangannya yang teramat keras mengenai kedaulatan Allah itu pulalah yang menjadikannya tidak pernah mau minta kesembuhan dari Tuhan terhadap penyakit pes yang dideritanya, meskipun itu nyaris merenggut nyawanya.³³ Zwingli berprinsip, kalau Allah memang mau menyembuhkan sesuai dengan hak kedaulatan-Nya, maka Ia pasti akan menyembuhkan. Hidup mati seseorang itu berada di tangan kedaulatan Tuhan.

Pandangan tentang Pendamaian

Pendamaian merupakan salah satu pusat ajaran Zwingli. Dari 67 dalil yang dikemukakannya, masalah pendamaian ini mendapat tempat yang istimewa, sehingga dimuat pada bagian-bagian awal dari dalil-dalilnya. Sebagai contoh misalnya dalil kedua, ketiga dan keenam. Rumusan dari ketiga dalil yang tadi berbunyi demikian:

³² Ibid. 155-159.

³³ Ibid. 156.

(2) Inti berita Injil ialah bahwa Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah Anak Allah yang sejati, yang telah memberikan kehendak dari Bapa surgawi kita dan yang telah menyelamatkan kita oleh ketidaksalahan-Nya serta mendamaikan kita dengan Allah. (3) Karena itu Kristus adalah satu-satunya jalan yang memimpin kepada keselamatan untuk semua orang yang pernah ada, yang ada dan yang akan ada. (6) Sebab Kristus dijanjikan dan dikaruniakan sebagai Pemimpin dan Kepala dari seluruh umat manusia.³⁴

Penjelasan-penjelasan tsb memuat pesan yang sama, yaitu bahwa penyaliban Kristus adalah sebagai kurban pendamaian bagi umat manusia. Dengan perantaraan-Nya Allah telah memerdamaikan diri-Nya dengan manusia yang lemah dan miskin. Sehingga kematian-Nya bukanlah kematian yang biasa, tetapi suatu kematian yang dahsyat dan mengerikan, namun tujuannya jelas, untuk menanggung dosa-dosa manusia. Ini berkat kemurahan Allah. Sehingga sikap orang percaya harusnya demikian:

- (1) Harus bersungguh-sungguh mengarahkan diri kita kepada Allah, Bapa yang mengasihi kita. Kita patut bersyukur karena melalui anugerah-Nya kita diperdamaikan dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus.
- (2) Setiap individu harus berani jujur untuk mengakui sebagai orang berdosa yang tidak memiliki persekutuan dengan Allah. Tetapi hanya melalui Yesus Kristus persekutuan menjadi mungkin dipulihkan kembali.
- (3) Keadilan Allah harus dihormati. Karena ada keadilan, maka ada anugerah. Anugerah Allah juga menyatakan keadilan-Nya.
- (4) Tentang Yesus Kristus harus dikatakan, bahwa tanpa Dia tak mungkin segala sesuatu akan terjadi. Tuhan Yesus sangat ditinggikan karena Dia rela merendahkan Diri serendah-rendahnya (Flp.2:1-11).

Pandangannya mengenai Sakramen-sakramen

Penekanan atas sakramen-sakramen sebagai nukti keterhisaban ke dalam persekutuan Kristen merupakan ciri penting teologi Zwingli. Sama dengan Zwingli, Luther pun memandang bahwa sakramen itu sangat penting.³⁵

³⁴ J.L. Ch. Abineno, ..., 26-27.

³⁵ Alister McGrath, ..., 213.

Meskipun demikian, keduanya memiliki pandangan yang sangat bertolak belakang, seolah-olah dua buah kutub yang sangat ekstrem. Zwingli berpendapat, bahwa istilah sakramen itu mempunyai dasar sumpah, dan mula-mula menganggap sakramen baptisan dan ekaristi sebagai tanda kesetiaan Allah kepada umat-Nya serta janji anugerah-Nya untuk keampunan.³⁶ Zwingli memertahankan ide bahwa sakramen adalah suatu sumpah atau jaminan, yang merupakan suatu jaminan kesetiaan Allah kepada umat-Nya. Dengan menganalogikan penggunaan sumpah di bidang kemiliteran, Zwingli berpendapat bahwa suatu sakramen pada dasarnya adalah suatu deklarasi kesetiaan seseorang kepada suatu kelompok, sama halnya seperti seorang serdadu yang bersumpah setia kepada pasukannya. Hal itu sama halnya dengan orang Kristen yang mengucapkan sumpah/janji setia kepada Kristus untuk menjadi pengikut-Nya yang setia.³⁷

Zwingli membangun gagasan bahwa sakramen-sakramen itu berada di bawah atau lebih rendah dari pemberitaan firman Allah. Mel Loucks mengatakan, *Preaching brings faith into existence. The sacraments merely provide an occasion which faith can be publicly demonstrated ...*³⁸ Khotbah itu melahirkan iman, sementara sakramen-sakramen itu hanya menyediakan kesempatan yang melaluinya iman itu dapat dinyatakan kepada khalayak umum. Jadi khotbah atau pemberitaan firman Tuhanlah yang bisa membangun iman seseorang. Sakramen itu hanya sebagai suatu sarana bagi orang percaya untuk dapat menyaksikan imannya kepada orang lain atau dunia luar sebagai seorang pengikut Kristus. Itulah sebabnya rasul Paulus mengingatkan agar orang Kristen tidak perlu berdebat soal ajaran tentang pelbagai pembaptisan, penumpangan tangan, dsb. (Ibr. 6:2). Dengan demikian maka yang paling penting adalah pemberitaan firman Tuhan, sedangkan sakramen-sakramen itu hanya ibarat meterainya.³⁹

Sakramen Perjamuan Kudus

³⁶ Ibid, 221.

³⁷ Mel Loucks, *Reformed Reflections on the Renaissance Reformation and the Age of Reason* (Los Angeles, California: International Theological Seminary, 1999), 139.

³⁸ Ibid.

³⁹ Alister McGrath, 222.

Sebenarnya antara Calvin dengan Zwingli itu hanya memiliki sedikit perbedaan pandangan dalam hal Perjamuan Kudus. Ulrich Zwingli dalam reformasi menerima pandangan mengenai hal ini melulu secara simbolis, serta menolak terjadinya perubahan apapun. Pandangan ini sudah dikemukakan oleh Berengar dari Tours (999-1088) yang menolak transubstansiasi dan kehadiran nyata. Agak berbeda dengan Zwingli, Martin Luther berpendapat bahwa meskipun substansi roti dan anggur tetap, tetapi tubuh dan darah Kristus menjadi hadir bagi orang yang percaya. Pandangan semacam ini disebut *konsubstansiasi*. Millard J. Erickson menuliskan demikian: "... the role of the sacrament in bringing to mind the death of Christ and its efficacy in behalf of the believer. Those, the Lord's Supper is essentially a commemoration of Christ's death."⁴⁰

Masalah *realis praesentia* (kehadiran nyata)

Berkaitan dengan pengajaran ini, Luther masih sangat terpengaruh oleh pemikiran Katolik. Luther percaya bahwa roti dan anggur itu benar-benar menjadi darah dan tubuh Kristus. Luther memaknai Matius 26:26, ... inilah tubuh-Ku..." (*hoc est corpus meum*) tidak dapat ditafsirkan dengan cara lain, kecuali secara harfiah, apa adanya.⁴¹ Bagi Luther, *est* berarti "adalah" sementara Zwingli menerjemahkan sebagai "menandakan."⁴² Memang, sebenarnya ajaran Luther tentang *konsubstansi* masih ada sedikit perbedaan dengan pengajaran Roma Katolik. Bagi Luther, meskipun substansi roti dan anggur itu tetap, tetapi tubuh dan darah Yesus sungguh-sungguh hadir bagi orang percaya. Sedangkan bagi Roma Katolik, kehadiran nyata itu disebut sebagai *transubstansiasi*, yaitu terjadinya perubahan dari roti menjadi tubuh dan anggur menjadi darah, meskipun rupanya tetap berujud roti dan anggur. Gerald O. Collins dan kawan-kawan mengomentari tentang *realis praesentia* demikian, "dari antara berbagai kehadiran Kristus yang bangkit dari dunia, kehadiran nyata (*realis praesentia*) adalah hal yang paling utama. Sesudah konsekrasi misa, Yesus hadir secara

⁴⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1994), 1120.

⁴¹ Alister McGrath, 219.

⁴² Mel Loucks, 139

tubuh, darah, jiwa dan keallahan-Nya dalam rupa roti dan anggur.”⁴³ Itulah sebabnya dalam Konssili Trente kembali ditegaskan bahwa dengan konsekrasi, roti dan anggur benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, sehingga harus disembah.⁴⁴ Namun bagi Zwingli, kata-kata yang diucapkan oleh Yesus dalam Perjamuan Malam sebelum kematian-Nya itu menandakan cara yang diharapkan-Nya untuk diperingati oleh gereja-Nya. Kalimat itu bagi Zwingli—sebagaimana ditulis oleh Alister McGrath—pada saat itu seolah-olah Tuhan Yesus berkata:

Aku memercayakan kepada kamu suatu simbol penyerahan diri wasiat saya, untuk membangkitkan di dalam kamu peringatan akan Aku dan kebaikan-Ku kepadamu sehingga ketika melihat roti dan cawan ini, berbicara di dalam perjamuan malam peringatan ini, kamu boleh mengingat aku yang diserahkan untuk kamu, seakan-akan kamu melihat Aku di hadapanmu seperti kamu melihat Aku sekarang makan bersama kamu.⁴⁵

Utk menjelaskan hal ini, Zwingli menggunakan analogi sebuah cincin. Seorang raja atau mempelai laki-laki yang menyerahkan cincinnya yang amat mahal kepada mempelai perempuannya akan berkata, “Inilah aku, suamimu; peganglah dia erat-erat, juga selama ia tidak ada dan bergembiralah tentang dia!” Dengan berkata demikian mempelai laki-laki itu justru memberikan jauh lebih banyak daripada jika ia sekedar berkata, “Inilah cincinku untuk kamu!”⁴⁶ sementara McGrath menggarisbawahi bahwa cincin itu dipakai untuk meyakinkan kepada mempelai perempuan betapa ia sangat menyintainya, dan sebagai suatu jaminan.⁴⁷ Senada dengan hal itu Mel Loucks menegaskan bahwa cincin itu sebenarnya bermakna ganda. (1) menunjukkan bahwa cincin itu adalah tetap cincin adanya, yang apabila terletak di atas meja tetap adalah sebuah cincin yang tidak memiliki asosiasi khusus; (2) konteks lainnya, apabila cincin itu dikenakan pada jari permaisuri sebagai pemberian raja, maka hal itu

⁴³ Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi* (Yayasan Kanisius, 1996), 136.

⁴⁴ Ibid, 338-9

⁴⁵ Alister E. McGrath, ..., 225.

⁴⁶ Abineno, ..., 31.

⁴⁷ Alister E. McGrath, ..., 225.

bisa menandakan adanya hubungan pribadi dengan sang raja. Sehingga cincin tsb akan memiliki nilai yang jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan cincin emas mana pun, karena cincin itu menyatakan kehadiran raja sendiri. Jadi kendatipun cincin itu tetap, tidak berubah, namun maknanya bisa berubah.⁴⁸

Jadi jelaslah mengapa Zwingli menggunakan analogi cincin itu untuk menyatakan jaminan cinta. Karena ungkapan “... inilah tubuh-Ku” yang diikuti dengan rangkaian kata kedua, “Perbuatlah ini sebagai suatu peringatan akan Aku.” itu

Pandangan ini memang tidak bisa lepas dari Zwingli yang mendasarkan teologinya pada metafisika, yang mengontraskan antara yang rohani dan jasmani; antara yang sakral dan yang profan, sebagaimana dikemukakan oleh Bengt Hagglund berikut,

Basic to Zwingli theology is a metaphysical contrast between spirit and matter. The spirit represents its own sphere and cannot be thought of as a part of what is physical or eternal. As a result, Zwingli drew a sharp line between human and divine in Christ, and he felt that faith refers only to His divine nature. Zwingli did not emphasize the Word as something of great importance. He was of the opinion that faith is awakened not by the eternal Word but as a result of direct action by God or the Spirit.⁴⁹

Itulah sebabnya maka Zwingli membuat perbedaan yang sangat mendalam antara kemanusiaan dan ketuhanan Yesus. Oleh karena itu sangat beralasan apabila pandangan Zwingli tentang ekaristi atau perjamuan itu hanya merupakan sesuatu yang simbolis. Zwingli menolak terjadinya perubahan dalam bentuk apa pun. Roti tetaplah roti, dan anggur tetap anggur. Ini hanyalah simbol dari tubuh dan darah Kristus. Tubuh Kristus yang nyata itu sekarang ada di surga. Zwingli lalu menunjukkan bahwa baik Kitab Suci maupun pengakuan iman menegaskan bahwa Kristus saat ini sedang “duduk di sebelah kanan Allah.” Dia mengatakan bahwa tidak mungkin dalam waktu yang sama secara tubuh Tuhan Yesus berada di dua tempat atau lebih yang berbeda sekaligus.⁵⁰ Tetapi sebenarnya bg Zwingli yang penting di sini bukan tentang di mana Yesus

⁴⁸ Mel Loucks, ..., 140-141.

⁴⁹ Bengt Hagglund, *History of Theology* (St. Louis, Missouri: Concordia Publ. House, 1997), 225.

⁵⁰ Milliard J. Erickson, 1120.

berada, yang paling penting adalah bahwa di mana pun Kristus sekarang berada. Dia tidak hadir secara langsung dalam ekaristi. Zwingli tetap yakin bahwa gambaran alkitabiah ini harus ditafsirkan secara figuratif sebagai percaya kepada Allah melalui Kristus.⁵¹ Kemungkinan besar Zwingli dipengaruhi oleh Cornelius Hoen, yang menulis bahwa kata *est* dalam *hoc est corpus meum* itu tidak boleh diartikan secara harfiah sebagai “adalah” atau “identik dengan”, melainkan sebagai *significat* (menandakan).⁵² Hal ini semata-mata merupakan persekutuan secara rohani dengan Kristus melalui iman kita, sebagaimana juga ditekankan oleh Paul Enns yang mengatakan,

Zwingli thought that there was no real presence of Christ but only a spiritual fellowship with Christ by those who partake in faith. Essential to the memorial view is the notion that the bread and cup are figurative only; they are memorial to the death of Christ.⁵³

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Leon Morris ketika membahas 1 Korintus 10:16 dan 17—dengan merferensi pada Matius 26:26—seperti berikut:

The passage is not without its difficulties, but Paul appears to mean that the faithful take Christ (His body and blood) into their innermost being as they participate in the communion and that their unity furthered by their participation.⁵⁴

Jadi, orang percaya menerima Kristus (tubuh dan darah-Nya) dalam lubuk hati mereka yang terdalam ketika mereka mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, dan bahwa persatuan di antara mereka digerakkan oleh partisipasi mereka dalam Perjamuan Kudus ini.

Pandangan tentang Baptisan/Baptisan Anak

Meskipun antara Zwingli dan Luther perbedaannya tidak setajam soal Perjamuan Kudus, namun dalam hal baptisan—khususnya baptisan anak—

⁵¹ Alister McGrath, 221-2

⁵² Alister McGrath, 224.

⁵³ Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody Press, 1989), 361-2

⁵⁴ Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publ. House, 1997), 82.

mereka berdua tetap memiliki perbedaan yang nyata. Zwingli membela dilakukannya baptisan anak, tetapi baginya baptisan anak itu hanyalah merupakan suatu tanda perjanjian, dan perjanjian meliputi seluruh keluarga bukan hanya oknum-oknum tertentu. Meskipun ia mempertahankan baptisan anak, namun Zwingli (berlainan dengan Luther) menolak kepercayaan Katolik Roma, yang meyakini bahwa baptisan, juga baptisan anak memberikan kelahiran baru dan pengampunan dosa. Zwingli berpendapat bahwa baptisan merupakan tanda luar dari iman kita. Zwingli berpandangan bahwa sakramen (baptisan) adalah tindakan simbolis, yang menunjuk kepada keselamatan yang diberikan Kristus dan yang dipakai oleh orang-orang percaya untuk memperingati dan untuk menyatakan iman mereka. Zwingli menganalogikan baptisan (anak) itu dengan sunat. Zwingli menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Lama bayi laki-laki disunat beberapa hari setelah kelahiran, yang merupakan suatu tanda keanggotaan mereka sebagai umat Israel. Anak yang sudah disunat itu terhisab ke dalam persekutuan perjanjian. Meskipun demikian Zwingli mengatakan bahwa baptisan terhadap anak itu lebih lembut jika dibandingkan dengan sunat. Hal itu disebabkan dalam sunat ada rasa sakit karena ada penumpahan darah, dan hanya berlaku bagi anak laki-laki, sementara baptisan bisa diberlakukan baik kepada anak laki-laki maupun perempuan.⁵⁵ Meskipun demikian, baik sunat secara jasmaniah maupun baptisan itu tidak akan ada artinya jika tidak disunat secara batiniah.⁵⁶ Sehingga, menurut Zwingli, orang yang mencegah anak-anak untuk dibaptis itu sama dengan melarang atau mencegah mereka untuk datang kepada Kristus.⁵⁷

Sehingga, menurut Zwingli, orang yang mencegah anak-anak untuk dibaptis itu sama saja dengan melarang atau mencegah mereka untuk datang kepada Kristus.⁵⁸ Bahkan Zwingli juga mengatakan bahwa hak ini di Zurich herwenang untuk mengusir orang yang menolak mengizinkan anak-anak mereka untuk dibaptis.⁵⁹ Dalam hal ini sebenarnya Zwingli juga mengalami

⁵⁵ Mel Loucks, 141-2.

⁵⁶ Abineno, 36.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Abineno, 36.

⁵⁹ Alister McGrath, 231.

kesulitan. Karena dalam baptisan berarti seseorang mendemonstrasikan imannya. Tetapi bagaimana seorang anak yang masih belum memiliki iman dapat mendemonstrasikan di depan umum?

Satu hal penting lagi yang perlu dicatat di sini berkaitan dengan baptisan anak-anak ialah, Zwingli percaya bahwa anak-anak yang meninggal pada usia bayi akan diselamatkan sekalipun belum dibaptis. Demikian pula dengan orang-orang kafir yang mengasihi kebenaran dalam kehidupan ini akan memperoleh keselamatan.⁶⁰ Hal ini barangkali erat kaitannya dengan pendapat yang cenderung percaya bahwa bayi yang baru lahir itu tidak memiliki dosa asal yang melekat pada diri mereka sehingga perlu untuk diampuni.^{61 65}

Bagi Zwingli, anak-anak adalah milik Allah. Oleh karena itu mereka harus dibaptis. Mereka ini disebut kudus, seperti istri yang tidak percaya dikuduskan oleh suaminya yang percaya (1Kor. 7:14). Makna keterhisaban menjadi amat penting di sini. Tetapi ia juga tidak hanya mengaitkan baptisan itu dengan sunat di Perjanjian Lama atau baptisan dan khotbah Yohanes Pembaptis, melainkan juga dengan Roh Kudus. Sehubungan dengan itu, komentarnya tentang formula baptisan: "Aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Matius 28:19) dia menjelaskan sebagai berikut:

Dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus berarti, bahwa kita (yang dibaptis itu) dalam percaya atau iman ditanamkan pada Allah. Kita—yang dahulu dikuasai oleh kuasa-kuasa duniawi atau kuasa-kuasa kegelapan—sekarang ditahbis, dikuduskan dan diserahkan kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kita sekarang—sebagai orang-orang yang dibaptis hidup di bawah kekuasaan, maksudnya: dalam perlindungan, Bapa, Anak dan Roh Kudus.⁶²

Bagi sementara orang, ajaran Zwingli tentang baptisan ini cukup membingungkan, tidak konsekuen. Baptisan—menurut Zwingli—adalah suatu tanda yang mewajibkan kita untuk mengikatkan diri pada Kristus. Percaya atau iman tidak dikokohkan oleh tanda-tanda mukjizat atau oleh tanda-tanda yang diwajibkan. Sebab kalau tidak demikian, kita harus menolak atau menyangkal

⁶⁰ F.D. Wellem, 255.

⁶¹ Mel Loucks, 142.

⁶² Abineno, 38-39.

baptisan anak kecil. Sebab hal ini—yaitu mukjizat dan tanda-tanda yang diwajibkan tadi—tidak dapat mengokohkan atau menguatkan percaya atau iman anak-anak kecil, dikarenakan mereka belum dapat percaya. Untuk lebih jelas mengenai seluruh pembahasan Zwingli tentang sakramen baptisan ini, penulis kutipkan rangkuman Zwingli yang terdiri atas enam dalil sebagai berikut:

Dalil Pertama. Tidak ada elemen atau hal lahiriah di dunia ini, yang dapat menyucikan jiwa manusia. Penyucian jiwa adalah pekerjaan Allah semata-mata pekerjaan anugerah-Nya.

Dalil kedua: Karena itu baptisan tidak dapat menghapus dosa.

Dalil ketiga. Sekalipun baptisan tidak dapat menyucikan jiwa, tetapi karena ia ditetapkan oleh Allah, ia harus berfungsi sebagai suatu *Pflichtzeichen* dan umat Allah, dan tidak lain daripada itu.

Dalil keempat: Sama seperti orangtua mereka, demikian pula anak-anak dan orang-orang Kristen adalah milik Allah, ... siapakah yang berani melarang mereka untuk dibaptis?

Dalil kelima. Sunat bagi umat Allah dalam Perjanjian Lama adalah tanda yang sama seperti baptisan bagi kita pada waktu ini. Sama seperti sunat diberikan pada waktu itu kepada anak-anak, demikian pula baptisan pada saat ini harus diberikan pada anak-anak.

Dalil keenam: Dalam Kitab Suci baptis-ulang tidak diajarkan. Di situ tidak mempunyai contoh, dan dari situ ia dapat dibuktikan. Mereka yang membeni diri meneka dibaptis ulang, menyalibkan Kristus lagi, baik karena keinginan sendiri, maupun karena dorongan untuk membarui.⁶³

Penulis beranggapan bahwa dalil Zwingli tentang baptisan ini cukup baik, meskipun ada beberapa bagian yang nampak kurang meyakinkan. Seolah-olah kurang tertata dengan baik. Penjelasan yang disampaikan kadang-kadang berbelit-belit, sehingga sulit dipahami. Bagaimana pun ini adalah karya yang memiliki segi-segi yang sangat baik. Karena bagi Zwingli, baptisan menjadi sangat penting, dalam arti bahwa baptisan itu memberikan suatu kriteria yang dapat membedakan dua konsep yang sama sekali berbeda tentang gereja. Oleh sebab itu bagi Zwingli, baptisan itu bisa menggambarkan sebuah kriteria yang menentukan apakah individu itu adalah seorang warga Zurich yang setia atau seorang pengkhianat bagi kota itu. Ternyata pandangan Zwingli ini juga benar-

⁶³ Ibid, 46-47.

benar diterima oleh pemerintah kota. Di sisi yang lain, keadaan seperti ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara teologi dan politik, antara gereja dan negara di era pertama reformasi.

CATATAN PENUTUP

1. Zwingli menolak skema sakramental Abad Pertengahan yang mengidentifikasikan tujuh sakramen menjadi hanya dua sakramen saja, yaitu baptisan dan ekaristi atau Perjamuan Kudus sebagaimana yang disahkan oleh Perjanjian Baru.
2. Bagi Zwingli, firman Allah itu menciptakan iman, sedangkan sakramen-sakramen mendemonstrasikan iman itu didepan umum. Firman dan sakramen itu adalah dua hal yang berbeda. Firman jauh lebih penting. Hal ini berbeda dengan Luther yang menganggap bahwa firman Allah dan sakramen-sakramen itu memiliki kedudukan yang sama hubungan yang tak terpisahkan, di mana keduanya memberikan kesaksian tentang Kristus serta menyampaikan kekuasaan dan kehadiran-Nya. Luther mengatakan bahwa sakramen itu mampu menyiptakan iman. Karena itu bagi Zwingli yang paling penting adalah khotbah, sehingga ekaristi tidak perlu dilakukan setiap minggu, cukup tiga atau empat kali dalam setahun.
3. Khusus tentang baptisan anak, Zwingli menganggap bahwa karena sakramen-sakramen itu hanya mendemonstrasikan kesetiaan dan keanggotaan pada suatu komunitas, maka baptisan itu juga hanya menunjukkan bahwa seorang bayi terhisab ke dalam suatu komunitas, dalam hal ini adalah persekutuan orang-orang percaya atau jemaat Tuhan.
4. Bagi Zwingli, kata-kata *hoc est corpus meum* (Mat. 26:26) memiliki arti "mewakilkkan" atau "menandakan." Jadi Kristus tidak mungkin hadir secara tubuh dalam ekaristi. Baginya, Kristus itu diperingati dalam ketidakhadiran-Nya dalam ekaristi. Kristus hanya hadir di hati orang-orang percaya. Pandangan ini lebih mudah diterima daripada pandangan Luther yang lebih klasik, konsubstansi atau bahkan transubstansiasi dari Katolik.
5. Zwingli juga mengatakan bahwa oleh karena sekarang Kristus duduk di sebelah kanan Allah, maka Ia tidak bisa hadir di mana pun. Pandangan ini kalau tetap dipertahankan memang cukup menyulitkan, seakan-akan

membatasi kuasa Kristus yang imanen dan transenden. Kecuali ia tegas-tegas mengatakan bahwa kehadiran secara fisik, yang memang tidak mungkin dilakukan oleh Tuhan Yesus saat ini.

6. Ajaran dan pengaruh Zwingli ternyata sangat luas, mencakup pengaruhnya di bidang (1) Politik dan religius, di mana keterpaduan antara negara dan gereja ditekankan. Zurich adalah teokrasi, di mana kekuasaan yang diterima oleh pejabat itu berasal dari Allah. Warga gereja sekaligus juga sebagai warga negara; (2) Di bidang sosial, ia sangat menekankan tanggung jawab sosial orang Kristen. Hidup rajin, jujur, hemat dan tekun merupakan satu bentuk pelayanan kepada Allah. (3) Di bidang teologi. Dalam kerangka teologi protestanisme (reformed), Zwingli memberikan sumbangsih yang sangat besar. Ia memiliki kekuatan tersendiri. Sehingga layak apabila dia disebut sebagai ahli teologi Protestan yang pertama. (4) Pandangan tentang jemaat/gereja. Baginya, pembangunan jemaat (gereja) tidak timbul dari hierarki atau jabatan, tetapi dari firman Allah sendiri. Jemaat (lokal) adalah basis dari semua kegiatan gereja.

Zwingli tetap merupakan tokoh yang sangat penting dalam pembentukan reformasi. Meskipun tidak sepopuler Luther atau Calvin, tetapi kehadiran Zwingli dengan berbagai pandangan dan pengajarannya telah memberikan warna dan khasanah tersendiri bagi teologi reformed serta perkembangan Protestanisme. Meskipun tidak semua pengajaran dan pikirannya disetujui oleh orang reformed (Protestan) sendiri, namun masih banyak yang berguna sampai sekarang. Perbedaan-perbedaan pendapatnya dengan Luther dan Calvin justru mendorong berkembangnya ahli-ahli dan Sarjana Kristen untuk semakin menggali kebenaran-kebenaran yang masih terlewat. Sampai kapan pun, keberadaan Zwingli akan tetap menjadi bagian yang penting dalam sejarah perkembangan gereja dan teologi di sepanjang masa.

HAIDIP SAHARDJO menvelesaikan pendidikan teologinya dari SAAT, Malang (B.Th., S.Th., M.A. dan M.Div., M.Th. (TTS, Los Angeles, USA) serta S.Th. STBI Semarang) Sarjana Pendidikan (Drs.) di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling dari IKIP (sekarang Universitas) Negeri Malang. Sekarang menjadi dosen tetap dan Kaprodi ST Teologi di STT SAPPI.